

**RUMUSAN SIMPOSIUM NASIONAL AGROINDUSTRI IV
“PENGUATAN AGROINDUSTRI: GERAKAN MEMAKMURKAN BANGSA”
BOGOR, 24 SEPTEMBER 2011**

**FORMULATION OF THE 4th NATIONAL SYMPOSIUM ON AGROINDUSTRY
“STRENGTHENING OF AGROINDUSTRY: THE MOVEMENT FOR NATIONAL PROSPERITY”
BOGOR, SEPTEMBER 24TH, 2011**

Nastiti S. Indrasti, Eriyatno, Abdul A. Darwis, Irawadi Jamaran, E. Gumbira-Sa'id, M. Zein Nasution, Djumali Mangunwidjaja, Machfud, Aji Hermawan*, Ono Suparno

Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian-IPB
Kampus IPB Darmaga, PO Box 220, Bogor 16002
E-mail: ajiher@ipb.ac.id
*Corresponding author

ABSTRACT

Agroindustry should be developed within the framework of the economic order based on local resources, community-oriented, and dedicated to build a better life for all, and not only increase profit and growth. Imbued with patriotic zeal, the dynamics of such systems requires courage and creative change of measuring the success of economic development. The principles of sustainability are needed by considering of the balance of 3P (people, planet, and profit) and the implications for policy attention to three aspects, namely social, ecological, and effort. Various aspects of agro-industries run nowadays need to be transformed significantly including aspects of finance, technology, management, institution, and education. Some strategic thought in those aspects were formulated in the Forth National Symposium on Agroindustry with the theme of “Strengthening Agroindustry: the Movement for National Prosperity”, which was held in Bogor on 24 September 2011.

Keywords: agroindustry, strengthening, technology, education, prosperity

ABSTRAK

Agroindustri perlu dikembangkan dalam kerangka tatanan perekonomian yang berbasis pada sumberdaya lokal, berorientasi pada masyarakat dan mengabdikan untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi semua, serta tidak hanya meningkatkan keuntungan dan pertumbuhan. Dengan dijiwai semangat patriotik, dinamika sistem tersebut membutuhkan keberanian dan perubahan yang kreatif dari cara mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Dibutuhkan prinsip keberlanjutan dengan mempertimbangkan keseimbangan 3P (*people, planet, dan profit*) dan implikasi kebijakan memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek sosial, ekologi, dan usaha. Berbagai aspek agroindustri yang dijalankan selama ini perlu transformasi signifikan meliputi aspek pembiayaan, teknologi, manajemen, kelembagaan, dan pendidikan. Beberapa pemikiran strategis dalam beberapa aspek tersebut dirumuskan dalam Simposium Nasional Agroindustri IV dengan tema “Penguatan Agroindustri: Gerakan Memakmurkan Bangsa”, yang dilaksanakan di Bogor pada 24 September 2011.

Kata kunci: agroindustri, penguatan, teknologi, pendidikan, kemakmuran

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan subsektor pertanian yang sangat penting untuk pembangunan nasional. Oleh karena itu, agroindustri perlu dikembangkan dan diperkuat untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional.

Departemen Teknologi Industri Pertanian (TIN), Fakultas Teknologi Pertanian (Fateta), Institut Pertanian Bogor (IPB) merupakan institusi pendidikan tinggi pertama dan terdepan di Indonesia yang berfokus pada agroindustri (industri berbasis hasil pertanian). Departemen TIN IPB telah berperan penting dalam menghasilkan sumberdaya manusia di bidang agroindustri, menghasilkan riset,

inovasi, dan pemberdayaan masyarakat di bidang tersebut.

Setelah sekian lama agroindustri berkembang di Indonesia, kini saatnya untuk mengevaluasi peranan dan kontribusinya dalam pembangunan negeri ini. Departemen TIN pun perlu menata kembali peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang agroindustri dengan mempertimbangkan perkembangan kondisi terkini.

Simposium agroindustri merupakan wahana yang tepat bagi Departemen TIN dengan kekuatan akademik dan penelitiannya, serta alumni-alumuninya yang telah berkiprah di berbagai bidang dengan kekuatan dan pengalaman praktisnya, untuk kembali memberikan kontribusi terbaiknya dalam

pengembangan agroindustri Indonesia. Simposium ini merupakan Simposium Nasional Agroindustri IV dengan tema "Penguatan Agroindustri: Gerakan Memakmurkan Bangsa".

Tujuan Simposium Nasional Agroindustri IV ini adalah: (1) memadukan kekuatan akademisi dan praktisi di bidang agroindustri untuk menguatkan agroindustri nasional, (2) Memperkuat jejaring antara berbagai komponen yang bergerak dalam agroindustri untuk melahirkan peluang-peluang, (3) Memberikan kontribusi strategi dan langkah-langkah penguatan agroindustri nasional, (4) Mengkaji isu-isu terkini dalam agroindustri nasional yang meliputi pengembangan teknologi terdepan, peranannya dalam menanggulangi ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan dan mengurangi pengangguran, strategi peningkatan daya saing, bioenergi dan lingkungan, serta pendidikan dan *technopreneurship*, yang secara keseluruhan merupakan gerakan memakmurkan bangsa.

RUMUSAN SIMPOSIUM AGROINDUSTRI IV

Berbagai aspek agroindustri yang dijalankan selama ini perlu transformasi signifikan meliputi aspek pembiayaan, teknologi, manajemen, kelembagaan, dan pendidikan. Beberapa pemikiran strategis dalam beberapa aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Perkembangan Teknologi Terkini di Bidang Agroindustri

1. Teknologi terkini yang potensial berkembang di masa mendatang di bidang agroindustri meliputi *nanotechnology*, *biotechnology*, dan *green technology*.
2. Transformasi melalui teknologi hanya akan maju jika industri rekayasa kuat. Titik lemah pengembangan industri Indonesia adalah di bidang rekayasa. Rekayasa keuangan, politik, dan hukum lebih berkembang daripada rekayasa teknologi. Oleh karena itu, perlu dibangun industri rekayasa di bidang agroindustri, dan hal ini harus didukung dan dilindungi oleh pemerintah.
3. Dalam melihat nilai tambah, indikator yang harus diukur adalah nilai tambah relative, bukan nilai tambah absolut. Dalam kasus industri sawit, hilirisasi dapat terhambat karena nilai tambahnya relatif kecil dibanding memperluas hulu. Ketika nilai tambah absolut tinggi dan nilai tambah relatif rendah maka harus ada insentif dari pemerintah. Di sinilah peranan pemerintah sangat diperlukan dalam mengembangkan industri tertentu.
4. Variasi produk agroindustri sangat tinggi, oleh karena itu, pengembangannya harus melihat ciri khas produk satu dengan produk lainnya, dan implikasinya teknologi satu dengan teknologi lainnya. Keunikan teknologi ini membuat, tidak

semua perkembangan teknologi dapat diaplikasikan sama antar satu industri dengan lainnya. Indonesia membutuhkan transformasi teknologi yang dapat diaplikasikan.

5. Pilihan teknologi harus bertemu dengan keinginan pasar karena pada akhirnya ukuran keekonomian yang menentukan perkembangan industri. Kebijakan pemerintah juga turut mempengaruhi pilihan keekonomian ini.

Agroindustri untuk Mengatasi Kemiskinan, Pengangguran, dan Ketahanan Pangan

1. Pengembangan agroindustri pedesaan berpeluang besar untuk meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, serta pertumbuhan ekonomi yang meningkatkan daya beli masyarakat dalam rangka ketahanan pangan. Dalam pengembangan agroindustri pedesaan, paling sedikit terdapat empat kelembagaan yang diperlukan, yaitu: kelembagaan produksi, kelembagaan distribusi dan pemasaran, kelembagaan pembiayaan, dan kelembagaan penyuluhan. Integrasi kelembagaan itu dapat dilakukan melalui pengembangan klaster yang merupakan kolaborasi untuk mengikat berbagai pihak terkait dalam ikatan bisnis yang saling menguntungkan.
2. Industri perkebunan negara memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan agroindustri yang bermanfaat untuk membuka lapangan kerja baru serta meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Potensi lahan yang sangat luas dapat dimanfaatkan untuk memproduksi bahan pangan. Program ini akan memberikan profit bagi perusahaan dan juga merupakan bentuk partisipasi nyata suatu perusahaan dalam mewujudkan ketahanan pangan.
3. Swasta dapat berperan dalam pengembangan agroindustri berkelanjutan dalam bentuk jaringan pelaku yang terintegrasi dan lintas sektoral. Beberapa contoh praktis yang menyatukan pelaku bisnis kecil pertanian, pengolah, dan jaringan pengecer sudah dilakukan dan berhasil. Intinya jaringan ini harus dapat mengakomodir kepentingan semua pelaku, berorientasi pasar dan kesejahteraan pelaku serta berkeadilan. Pola jaringan ini dapat menjadi salah satu solusi mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan petani dan menekan urbanisasi. Perguruan tinggi dapat berperan menjadi "agen perubahan" bila berkolaborasi aktif dengan para pelaku usaha dan pihak lain yang terlibat dalam pengembangan bisnis.

Pembiayaan Agroindustri

1. Dalam soal pembiayaan agroindustri, perlu dikaji kelayakan KUR (Kredit untuk Rakyat) agroindustri, yaitu agroindustri lepas panen

pedesaan, yang menghasilkan produk untuk industri pengolah lebih lanjut, yang dikaitkan dengan komoditas unggulan daerah.

2. Bank khusus pertanian belum dapat menjadi solusi untuk pembiayaan sektor pertanian, yang diperlukan justru lembaga pembiayaan non-bank.
3. Sistem syariah memiliki potensi besar untuk dapat digunakan sebagai model pembiayaan karena memiliki spektrum yang lebih luas dan sesuai dengan sosio-kultur orang Indonesia.
4. Untuk merealisasi pembiayaan agroindustri seperti di atas diperlukan riset tentang analisis resiko kredit dan pertemuan teknis perbankan untuk mendetailkan *risk management* dari program pembiayaan agroindustri.
5. Selain itu perlu ditindaklanjuti dialog antara pihak perbankan dan pelaksana agroindustri tentang skema pembiayaan yang dapat menjamin kelangsungan usaha sekaligus menjamin pasokan bahan produksi dan pemasarannya.

Peningkatan Ekspor dan Daya Saing Agroindustri

1. Permasalahan utama ekspor agroindustri adalah ketersediaan bahan baku yang terbatas. Untuk mengatasi ketersediaan bahan baku, strategi utama pemerintah semestinya adalah membenahi industri bibit dan menggerakkan nilai tambah dari sektor bahan baku tersebut.
2. Kebijakan pemerintah terkait masalah ekspor-impor agroindustri harus mempertimbangkan pembelajaran dari berbagai pihak, tidak hanya dengan perspektif satu pihak saja, seperti petani. Pemerintah perlu fokus pada membangun agroindustri yang kuat yang nantinya akan dapat saling bersaing secara positif. Pemerintah juga semestinya membenahi kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan peraturan perundangan untuk menunjang hal ini.
3. Ekspor agroindustri saat ini mulai bergeser tidak hanya pada mutu produk, akan tetap bagaimana pengaruh produk terhadap kehidupan yang lebih luas. Oleh karena itu, mutu produk perlu sesuai dengan standar agar produk dapat diterima di negara tujuan. Pengusaha perlu dididik untuk tidak mengabaikan hal ini.

Agroindustri untuk Mendukung Ketahanan Energi Nasional

1. Agroindustri berpotensi besar dalam memberikan solusi ketahanan energi Indonesia. Diantara beragam sumber energi agro, yang sangat potensial dan prospektif adalah pengembangan bioetanol. Tantangan yang ada yakni bahan bakar nabati (BBN) yang harganya masih belum kompetitif dibandingkan bahan bakar minyak (BBM). Biaya produksi sangat ditentukan dari bahan bakunya. Jika suplai

bahan baku di hulu baik dan teknologi produksi semakin efisien maka BBN akan semakin kompetitif

2. Salah satu potensi yang belum banyak dimanfaatkan adalah biogas. Biogas dari biomassa, dengan teknologi yang cukup sederhana berupa fermentasi biasa, memiliki potensi yang cukup tinggi. Biogas yang berasal dari kotoran ternak sangat mungkin dikembangkan di negara ini. Alternatif lainnya adalah biogas dari gunung sampah yang ada di tempat pembuangan akhir (TPA). Kendala utama adalah pasokan bahan baku yang diharapkan tidak memenuhi target sehingga kekurangan bahan baku menjadi masalah.
3. Semua pendekatan energi alternatif memiliki masalah tersendiri. Dengan peranan minyak dan gas yang masih dominan beserta kebijakan subsidi, diperlukan sebuah gebrakan untuk meningkatkan energi terbarukan. Peranan pemerintah dengan peraturan dan perundangan serta insentif fiskal masih dominan mempengaruhi pengembangan energi dari agroindustri ini.

Pendidikan dan *Technopreneurship*

1. Pengembangan ilmu di perguruan tinggi harus didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu visi keilmuan dan kebutuhan masyarakat.
2. Pendidikan *technopreneurship* sebenarnya sudah secara luas disambut baik dengan adanya beberapa program di beberapa universitas. Keprihatinan akan potensi sumberdaya alam yang tidak disertai dengan kemampuan teknologi dan ekonomi memunculkan kebutuhan ini.
3. Dalam kaitannya dengan tantangan global, langkah yang harus dilakukan pendidikan tinggi adalah kemampuan lulusan yang memiliki kemampuan kelas dunia sehingga dapat bersaing secara global, memiliki akar kecintaan Indonesia yang kuat, menghargai keberagaman, serta memiliki kemampuan komunikasi dan bahasa yang baik.
4. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan *technopreneurship* akan berimplikasi pada kurikulum yang diterapkan, dosen yang mengajar, fasilitas, dan melakukan praktik yang nyata.
5. Mendekatkan mahasiswa dengan dunia nyata, seperti melalui pelibatan praktisi lapangan serta kunjungan lapangan, serta adanya jaringan (*network*) alumni, akan memudahkan dalam penerapan kurikulum *technopreneurship*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan agroindustri harus berbasis pada sumberdaya lokal, berorientasi pada

masyarakat, dan mengabdikan untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi semua. Berbagai aspek agroindustri yang dijalankan selama ini perlu transformasi secara signifikan meliputi aspek pembiayaan, teknologi, manajemen, kelembagaan, dan pendidikan. Dalam aspek pembiayaan agroindustri, perlu dikaji kelayakan Kredit untuk Rakyat (KUR) agroindustri, yaitu agroindustri lepas panen pedesaan, yang menghasilkan produk untuk industri pengolah lebih lanjut, yang dikaitkan dengan komoditas unggulan daerah. Pengembangan ilmu di perguruan tinggi harus didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu visi keilmuan dan kebutuhan masyarakat. Pilihan teknologi harus bertemu dengan keinginan pasar karena pada akhirnya ukuran keekonomian yang menentukan perkembangan industri.

Saran

1. Hasil-hasil simposium ini perlu disosialisasikan kepada pemerintah dan para pemangku kepentingan agroindustri Indonesia.
2. Kerjasama kemitraan perlu diperkuat dalam melakukan penelitian dan pengembangan agroindustri Indonesia yang berkelanjutan.
3. Perlu diadakan simposium nasional agroindustri setiap empat tahun sekali.

SUMBER RUJUKAN

Basri F. 2008. Kebijakan Industri Nasional di Era Krisis Global dan Relevansinya. Kumpulan Pemikiran Untuk Efektifitas Penerapan Kebijakan Industri Nasional (Per.Pres No. 28 Tahun 2008): 3-22.

- Cannon HM dan Feinstein AH. 2005. Bloom beyond bloom: using the revised taxonomy to develop experiential learning strategies. *Developments in Business Simulations and Experiential Learning*, 32: 348-356.
- Dep. TIN-IPB. 2011. Laporan Akhir Simposium Nasional Agroindustri IV. Bogor: Departemen Teknologi Industri Pertanian-IPB.
- Gumbira-Sa'id E. 2010. *Wawasan, Tantangan dan Peluang Agrotechnopreneur Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Herman AS. 2009. Implementasi Kebijakan Industri Nasional. Kumpulan Pemikiran Untuk Efektifitas Penerapan Kebijakan Industri Nasional (Perpres No. 28 Tahun 2008). Jakarta.
- Kementerian Koordinator Bidang Ekonomi. 2011. Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025.
- Mangunwidjaja D dan Saillah I. 2009. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Cetakan ketiga. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sofia AI dan Herdiansyah H. 2011. Penelitian Pengaruh Attitude toward Behavior, Subjective Norm, dan Perceived Behavioral Control Terhadap Intensi Perilaku Anti-Korupsi pada Mahasiswa Peserta Matakuliah Anti-Korupsi Universitas Paramadina. *Jurnal Universitas Paramadina*, 8 (2): 1-13.